

MEURUKÔN SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MASYARAKAT ACEH

Oleh: Nurhayati¹ dan Muhammad Iqbal²
Dosen FTIK IAIN Lhokseumawe

Abstrak

Meurukôn tidak begitu dikenal lagi Aceh. Meurukôn sudah tinggalkan masyarakat Aceh karena eksistensinya tidak memiliki daya tarik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan meurukôn sebagai media pembelajaran pendidikan agama Islam pada masyarakat Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan berjenis etnografi. Sumber data terdiri dari penyair, tokoh masyarakat, dan pakar atau ilmuwan yang mengetahui dan memahami tradisi lisan meurukôn. Penentuan sumber data menggunakan sistem purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan meliputi teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis domain (domain analysis). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meurukôn sebagai media pembelajaran pendidikan agama Islam pada masyarakat Aceh terdapat pendidikan (1) pendidikan aqidah (tauhid), (2) pendidikan fiqih, dan (3) pendidikan akhlak. Meurukôn mampu menyalurkan pesan/materi agama Islam. Meurukôn sebagai seni yang bertauhid dan bersyariat dan mudah dipahami. Di samping itu, meurukôn menjadi tontonan hiburan dan berseni. Bagian lain dari syair meurukôn mengandung ajakan atau seruan, pesan dan sindiran kepada masyarakat. Hal ini disebabkan adanya modifikasi dari sumber yang membawakannya.

Kata Kunci : *Meurukôn, Media Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam*

Abstract

Meurukôn is not so well known as Aceh. Meurukôn has left the people of Aceh because of its existence has no appeal. This study aims to describe meurukôn as a medium for learning Islamic religious education in Aceh society. This research uses qualitative approach and ethnography type. The data source consists of poets, public figures, and experts or scientists who know and understand the oral tradition of meurukôn. Determination of data source using purposive sampling system. Data collection techniques used in

this study include interview techniques and documentation techniques. Data analysis technique used is domain analysis (domain analysis). The results of this study indicate that Meurukôn as a medium for learning Islamic religious education in Aceh society is education (1) aqidah education (tauhid), (2) fiqih education, and (3) moral education. Meurukôn is able to channel the message / material of Islam. Meurukôn as a monotheistic and bersyariat art and easy to understand. In addition, Meurukôn is a show of entertainment and artsy. Other parts of the meurukôn poem contain a solicitation or appeal, message and satire to the public. This is due to the modification of the source that brought it.

Keywords: *Meurukôn, Learning Media, Islamic Religious Education*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sudah mendapatkan prioritas utama pada masyarakat muslim di Indonesia sejak awal perkembangan Islam. Hal ini sejalan dengan implementasi pendidikan Islam di Indonesia yang lahir dan tumbuh searah dengan berkembangnya agama Islam di Aceh. Di samping karena besarnya arti pendidikan, kepentingan Islamisasi sangat berperan dalam mendorong umat Islam melaksanakan pengajaran Islam kendati dengan sistem yang sederhana dan dilaksanakan secara informal. Upaya siar agama Islam dilakukan dengan berbagai cara untuk memberikan pendidikan dan ajaran agama pada setiap kesempatan (Hasbullah, 1995:21). Oleh karena itu, *meurukôn* adalah salah satu cara yang sejak dulu dijadikan sebagai wadah penyiaran Islam dan kini perlu dibangkitkan kembali karena *meurukôn* menjadi media pembelajaran Islam yang baik dalam masyarakat Aceh.

Jika *meurukôn* dapat menjadi media pembelajaran Islam yang baik dalam masyarakat Aceh, perlu adanya penelitian yang mendalam untuk menjawab pertanyaan “Mengapa *meurukôn* dapat menjadi media pembelajaran Islam?”. Tentunya alasan-alasan yang melandasi pertanyaan ini patut digali dan ditelusuri dengan menggunakan “mata pisau” kualitatif. Hal ini karena dalam masyarakat Aceh, *meurukôn* adalah salah satu media yang cocok untuk mengajarkan agama kepada masyarakat karena *meurukôn* tergolong dalam jenis kesenian yang sangat Islami dan sudah mengakar dalam masyarakat Aceh. Dilihat dari hakikatnya, *meurukôn* merupakan

media yang digunakan masyarakat untuk menyampaikan berbagai persoalan agama Islam. Mekanisme *meurukôn* dilakukan dengan berdebat antara dua atau tiga kafilah (kelompok). Satu kafilah biasanya berjumlah enam sampai sepuluh orang. Mereka dipimpin oleh seorang syeh. Materi yang diperdebatkan dan jawaban yang diberikan akan dinilai oleh para hakim yang disebut Syeh Kuna (Mirza, 2010:44).

Faktanya syair *meurukôn* mengandung nilai pendidikan, unsur budaya, dan kearifan lokal yang dapat menjadi media belajar agama Islam dalam kehidupan masyarakat (Harun, 2009:24). *Meurukôn* dapat memperkaya pengalaman pendengar dan mengajak pendengar untuk lebih tanggap terhadap peristiwa di sekelilingnya (Harun, 2009:24). Di samping itu, *meurukôn* sebagai media penanaman, penumbuhan, dan pengembangan kepekaan terhadap masalah-masalah manusiawi dalam ranah agama, baik dalam konteks individual maupun sosial. Selain itu, *meurukôn* dapat memberikan kesenangan, kegembiraan, hiburan, dan manfaat bagi pembacanya (Hurgronje, 1985:16). Sebab itulah, *meurukôn* tepat menjadi media pembelajaran informal dalam masyarakat karena idealnya sebuah media pembelajaran senantiasa menjadi sarana untuk penanaman, penumbuhan, dan pengembangan kepekaan terhadap masalah-masalah manusiawi.

Ciri khas materi yang diperdebatkan dalam *meurukôn* semuanya menyangkut dengan agama Islam. Untuk menghindari salah tafsir, *meurukôn* tidak disebut sebagai pertandingan atau adu argumen soal agama, tetapi disebut sebagai acara *meutrang-trang* agama karena saling menjelaskan soal pemahaman agama. Namun, di abad ke-21 ini, *meurukôn* hampir tinggal nama atau hilang di kalangan masyarakat di Aceh.

Dewasa ini daya tarik *meurukôn* itu tidak lagi terpatri dalam darah masyarakat Aceh. Tradisi lisan ini semakin kurang dan bahkan tidak mendapatkan perhatian secara masif dan intensif dari masyarakat juga pemerintah lantaran dianggap tidak memiliki nilai jual. Hilangnya budaya *meurukôn* dalam masyarakat Aceh akibat tidak diregenerasi kepada generasi selanjutnya, sehingga generasi penerus justru lebih mengenal budaya modern ketimbang budaya tradisional.

Penggunaan *meurukôn* sebagai media pembelajaran dalam kehidupan masyarakat adalah tema penelitian atau kajian yang menarik karena *meurukôn* merupakan salah satu aset tradisi lisan masyarakat Aceh yang perlu dibangkitkan kembali eksistensinya. Kehadiran *meurukôn* mempunyai arti yang cukup penting dalam kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat (Arsyad, 2006:12). Oleh karena itu, penelitian *meurukôn* merupakan sebuah kajian ilmiah yang dikemas dengan pendekatan etnografi karena produk kebudayaan dan masyarakat menjadi objek kajian.

Kajian etnografi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, bahasa. Kajian etnografi bertujuan untuk menguraikan *meurukôn* secara holistik, yaitu aspek budaya baik spiritual maupun material. Melalui pendekatan etnografi akan terungkap eksistensi *meurukôn* yang sudah sejak lama dijadikan sebagai media dalam pembelajaran agama pada masyarakat Aceh. Dengan demikian, kajian ini akan menemukan esensi *meurukôn* sebagai media pembelajaran dalam masyarakat Aceh.

Dari uraian di atas tampak bahwa *meurukôn* telah berperan penting dalam proses pencerdasan bangsa. *Meurukôn* juga memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan orang Aceh. Diargumentasikan bahwa *meurukôn* dapat menjadi media dalam pembelajaran pendidikan agama yang menyeluruh di Aceh. Di sinilah letak pentingnya pengkajian ini. Oleh karena itu, disadari bahwa betapa pentingnya melakukan kajian terhadap *meurukôn* yang diwujudkan dalam formulasi judul penelitian “*Meurukôn* dijadikan sebagai media pembelajaran pendidikan agama Islam pada masyarakat Aceh?”.

A. LANDASAN TEORITIS

1. *Meurukôn*

Meurukôn adalah salah satu bentuk folklor yang ada di Indonesia. *Meurukôn* tergolong ke dalam folklor lisan. Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Selain itu, *meurukôn* adalah salah satu bentuk puisi lama. *Meurukôn* merupakan jenis puisi yang berasal dari Aceh. Pada awal mula, *meurukôn* berisi materi tentang materi-materi agama. Namun, kemudian berkembang dengan mengungkap masalah-

masalah lain, seperti masalah sosial dan kemasyarakatan (Damayanti, 2013:102)

Meurukôn merupakan sastra lisan yang disukai oleh banyak kalangan dan masih bertahan sampai sekarang. Hal ini dikarenakan *meurukôn* memiliki nilai estetis dan nilai-nilai lain yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran, media menyampaikan pesan-pesan agama, dan menjadi media pembelajaran agama dalam kehidupan masyarakat. Dewasa ini, *meurukôn* juga sudah banyak digunakan sebagai bahan penelitian. Bagi peneliti, *meurukôn* memiliki keunikan dan daya tarik yang sifatnya tidak biasa karena mempunyai keindahan dari segi penyampaian dan keserasian nada dan irama ketika disenandungkan bersama-sama.

Syair *meurukôn* merupakan salah satu jenis kesenian yang sangat Islami dalam masyarakat Aceh karena *meurukôn* termasuk salah satu media pembelajaran untuk menyampaikan berbagai persoalan hukum Islam bagi masyarakat. Persoalan yang disampaikan mulai dari bentuk-bentuk hukum yang ringan sampai persoalan hukum Islam yang tergolong sulit. Secara epistemologi, kata *meurukôn* berasal dari kata dasar *rukôn* yang berarti “rukun” dan imbuhan *meu-* yang bermakna “perbuatan/tindakan” (Wildan, 2001:29). Dengan demikian, *meurukôn* adalah salah satu genre puisi Aceh yang disampaikan dalam bentuk dialogis antara satu kelompok dengan kelompok lain.

Menurut Mahmud, *meurukôn* mula-mula dikenal di Samalanga salah satu Kecamatan di Kabupaten Bireuen, Aceh. Di tempat tertentu di Aceh dikenal juga dengan istilah *Meusipheuet*. Fungsi utama *meurukôn* atau *meusipheuet* adalah media untuk mendiskusikan berbagai masalah agama. Fungsi ini berhubungan erat dengan pendidikan Islam yang dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat dari kelas raja sampai kelas rakyat biasa dan dari orang yang buta huruf sampai orang yang melek huruf (Harun, 2012:245).

2. Makna dalam Sajak *Meurukôn*

Antara *makna* dan *arti* mempunyai tujuan yang sama, yakni sama-sama menghasilkan tafsir dan orang yang berusaha menafsirkannya disebut penafsir. Jika diperhatikan dengan saksama, keduanya mempunyai perbedaan yang sangat jauh. *Makna* menuntut penafsir menghasilkan tataran

bahasa yang lain (dari tingkat konotasi ke tingkat denotasi), sedangkan *arti* meminta kita menemukan bahasa lain.

Meurukôn dari sudut pandang makna atau semantik, yaitu sebuah sajak yang mempunyai hubungan makna yang implisit antara satu bagian dengan bagian lain dalam sajak *meurukôn*. Larson menyatakan bahwa makna implisit merupakan makna yang tidak ditampilkan tetapi merupakan bagian dari pembicaraan atau maksud yang ingin disampaikan penutur (Mildred, 1984:24). Di dalam proses memahami makna implisit, penanggap tutur terkadang harus berusaha keras untuk tiba pada tafsiran yang tepat antara lain dengan melalui pembayangan atau penafsiran. Penanggap harus mengetahui hal tertentu yang menjadi acuan, situasi dan konteks.

Makna dalam sajak *meurukôn* dapat saja tersurat maupun makna yang tersirat. Aminuddin menjelaskan bahwa seorang penanggap dapat mencapai tafsiran yang tepat dalam proses penafsiran makna dalam sajak *meurukôn* harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- (1) Ciri-ciri atau unsur internal kebahasaan dalam sajak *meurukôn*.
- (2) Sistem sosial budaya yang melatari sajak *meurukôn* tersebut.
- (3) Pemakai sajak *meurukôn*, baik sebagai penutur atau penanggap tutur
- (4) Ciri informasi dan ragam tuturan yang disampaikan ketika *meurukôn* (Aminuddin, 1987:32).

Oleh karena itu, makna dalam sajak *meurukôn* dibangun dalam kaitan dan oposisinya dengan makna kata yang digunakan secara umum dalam masyarakat kita. Kata-kata dalam sajak *meurukôn* dipungut dari kata umum, diruwat, dan dirangkai dalam susunan yang baru sebagai sarana *say one, thing and means another*. Ungkapan kata dalam *meurukôn* dibedakan dengan bahasa biasa.

3. Fungsi *Meurukôn*

Meurukôn berfungsi sebagai alat pemelihara bahasa dan sebagai media mengasah pikiran untuk lebih kreatif. *Meurukôn* dapat membimbing manusia supaya dapat berpikir asosiatif secara spontanitas karena sebagai arena permainan kata-kata sekaligus penyampai pesan. Di samping itu, *meurukôn* juga memiliki nilai religius, nilai sastra, dan nilai sosial serta nilai-nilai lain yang diperlukan oleh manusia. Nilai religius terlihat dari meteri-materi tentang agama/religi dan nilai sastra ditandai dengan adanya

verifikasi bunyi sedangkan nilai sosial ditandai pada sejumlah pesan/amanat yang ada dalam pantun (Ahmad, 1984:12).

Harun (2006:90) mengatakan bahwa fungsi *meurukôn* adalah fungsi yang berkenaan dengan fungsi komunikasi bahasa yang diemban sebuah karya sastra, terutama puisi. Fungsi ini sebenarnya mengacu kepada teknik-teknik komunikasi dengan maksud mencapai tujuan tertentu. Harun (2006:91) juga menjelaskan fungsi *meurukôn* terbagi atas 5 fungsi. Adapun fungsi tersebut adalah sebagai berikut.

(a) Fungsi Informasional

Fungsi Informasional adalah fungsi bahasa yang digunakan untuk menginformasikan sesuatu. Menurut Leech, penggunaan bahasa yang informasional, makna konseptual merupakan hal yang utama dan dianggap faktor sentral dalam komunikasi bahasa (Harun, 2006:92). Fungsi ini dapat digunakan untuk mendeskripsikan, menjelaskan atau menginformasikan sesuatu. Halliday menyebut fungsi ini dengan istilah fungsi pemerian atau representatif (Sumarlam, 2003:2). Dalam fungsi ini, bahasa dapat digunakan untuk melaporkan realitas yang sebenarnya seperti yang dilihat atau dialami orang.

(b) Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif mengarah pada penyampaian ekspresi kepada komunikator. Fungsi ekspresif ini bisa digunakan untuk mengekspresikan emosi atau perasaan penyampai pesan. Fungsi ekspresif dapat digunakan untuk mengungkapkan rasa senang, rasa sedih, rasa sakit, meminta maaf, memohon dan lain-lain. Harun mengatakan bahwa fungsi ekspresif ini berkaitan erat dengan ungkapan perasaan atau sikap (emosi) penutur dalam komunikasi sehari-hari (Harun, 2006:92-93). Fungsi ekspresif ini mencerminkan pribadi penutur, termasuk sikapnya terhadap pendengarnya, atau sikapnya mengenai sesuatu yang dikatakannya.

(c) Fungsi Direktif

Leech mengatakan bahwa fungsi direktif adalah fungsi yang bertujuan untuk mengarahkan atau mempengaruhi perilaku orang lain, yakni pendengar dan pembaca atau mengatur tingkah pendengar tidak hanya melakukan sesuatu, bertindak dan berbuat, juga melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang direncanakan pembicara, yang dilakukan dengan

perintah, permohonan, pemberian perhatian, dan dengan rayuan (Harun, 2006:92-93).

(d) Fungsi Estetis

Fungsi Estetis, berarti bahasa berfungsi sebagai media yang indah untuk menyampaikan pesan. Fungsi estetis bisa diwujudkan dalam bentuk syair. Namun fungsi estetis pun dapat pula diwujudkan dalam bentuk lain. Leech mengatakan bahwa fungsi estetis berguna untuk menciptakan efek artistik dan atau menjadi saluran penyampaian bahasa puitis atau indah sehingga mempertalikan komunikasi yang harmonis antara pembicara dan pendengar (pengirim pesan dan penerima pesan) (Harun, 2006:94).

(e) Fungsi Phatik

Fungsi phatik tersebut berarti bahasa sebagai pembuka, pembentuk, pemelihara hubungan atau kontak antara pembicara dengan penyimak. Fungsi ini disejajarkan dengan faktor kontak yang terjadi dalam awal komunikasi. Menurut Harun, fungsi phatik disebut juga fungsi basa-basi bahasa, yakni fungsi untuk memelihara hubungan yang baik atau kohesi di dalam kelompok sosial atau untuk menjaga agar garis komunikasi tetap terbuka. Basa-basi yaitu ungkapan yang digunakan hanya untuk sopan santun dan tidak untuk menyampaikan informasi (Harun, 2006:95). Jadi, dalam basa-basi tidak ada informasi yang penting yang ingin disampaikan, tapi supaya petutur dan mitra tutur bersedia berbicara satu sama lain, merasa senang melihat orang lain, dan sebagainya.

4. *Meurukôn* sebagai Media Pembelajaran

Munculnya karya sastra, salah satunya *meurukôn*, bertepatan dengan berkembang seiring dengan berkembangnya permasalahan krisis moral yang dihadapi anak muda, yaitu sekitar akhir pertengahan abad ke-20. Di Amerika, karya sastra pada masa itu merupakan suatu medium untuk mempropagandakan ide-ide moral yang ditulis pengarangnya. Melalui karya sastranya, para pengarang aliran moralisme ingin mesosialisasikan ide-ide moral. Mereka berharap dapat menggiring pembaca untuk menikmati pesan moral yang dituliskannya seperti nilai-nilai baik dan buruk sebagai norma yang berlaku di masyarakat.

Meurukôn sebagai cerminan keadaan sosial budaya Aceh haruslah diwariskan kepada generasi mudanya. *Meurukôn* memiliki potensi yang

besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter (Herfanda, 2008:131). Selain mengandung keindahan, *meurukôn* juga memiliki nilai manfaat bagi pembaca. Segi kemanfaatan muncul karena penciptaan sastra berangkat dari kenyataan sehingga lahirlah suatu paradigma bahwa *meurukôn* yang baik menciptakan kembali rasa kehidupan. Penciptaannya yang dilakukan bersama-sama dan saling berjalanan seperti terjadi dalam kehidupan kita sendiri. Namun, kenyataan tersebut di dalam *meurukôn* dihadirkan melalui berbagai tahap proses kreatif. Artinya bahan-bahan tentang kenyataan tersebut dipahami melalui proses penafsiran baru oleh pengarang. Adapun manfaat *meurukôn* berkenaan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya agar pendengar lebih mampu menerjemahkan persoalan-persoalan dalam hidup melalui kebaikan jasmani dan kebaikan rohani. Lebih jauh dari itu *meurukôn* dalam kaitan dengan nilai-nilai moral, yaitu *meurukôn* sebagai media pembentuk watak moral manusia. Dengan mengapresiasi *meurukôn*, kita bisa membentuk karakter dan membangun moral manusia. *Meurukôn* mampu memainkan perannya. Nilai-nilai kejujuran, kebaikan, persahabatan, persaudaraan, kekeluargaan, keikhlasan, ketulusan, kebersamaan, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan moral, bisa diterapkan kepada masyarakat didik melalui *meurukôn*.

B. METODE PENELITIAN

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan berjenis etnografi. Sumber data dalam penelitian ini adalah pendapat penyair, masyarakat, tokoh masyarakat, dan pendapat para pakar atau ilmuan, dalam hal ini budayawan dan antropolog, kepala Dinas Syariat Islam, Majelis Adat Aceh (MAA) yang mengetahui dan memahami tradisi lisan *meurukôn* yang peneliti dapatkan melalui wawancara dan FGD (*Focus Group Discussion*). Penentuan sumber data menggunakan sistem *purposive sampling*, yaitu teknik menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan yang dikehendaki (Moleong, 2005:224) dan *snowball sampling*, yaitu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-kelamaan menjadi besar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam

penelitian ini dilakukan meliputi teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis domain (*domain analysis*) (Sugiyono, 2011:127).

C. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *meurukôn* dapat dijadikan sebagai media pembelajaran pendidikan agama Islam pada masyarakat Aceh dikarenakan *meurukôn* adalah sebagai berikut.

1. Mengandung 3 Unsur Utama Pendidikan Islam

Meurukôn mengandung 3 unsur pendidikan Islam, yaitu (1) pendidikan aqidah, yaitu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan I'tiqad atau keyakinan pada tuhan yang maha esa; (2) pendidikan fiqih, yaitu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan syariat atau hukum Islam. Pendidikan fiqih terbagi pada 3 bagian. yaitu fiqih ibadah yang membahas tentang salat, puasa Ramadhan dan fiqih munakahat yang membahas tentang segala yang berhubungan dengan nikah; (3) pendidikan akhlak terpuji, yaitu ilmu yang mempelajari tentang prilaku dan budi pekerti yang baik.

2. Mampu Menyalurkan Pesan/Materi Agama Islam

Penggunaan *meurukôn* dapat dijadikan sebagai media pembelajaran pendidikan agama Islam pada masyarakat Aceh karena mampu menyalurkan pesan atau materi Agama Islam dengan baik kepada semua kalangan. Berbeda dengan media pembelajaran lain, *meurukôn* mempunyai ciri khusus, yakni pesan-pesan yang ada di dalamnya bersumber dari Al Qur'an dan Al hadits. Dengan sendirinya *meurukôn* terikat pada pesan khusus, yakni dakwah pendidikan Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh salah satu anggota *rukôn* berikut ini.

Meurukôn mampu menyampaikan pesan agama kepada penonton karena kami sebagai anggota rukôn menyampaikannya menggunakan irama dan seni. Di samping itu, materi meurukôn yang berasal dari Al Quran dan hadis, maka ada kekhususan dalam meurukôn itu sendiri yaitu dakwah pendidikan Islam melalui seni. Pendidikan itu berkenaan tentang hubungan manusia dengan Allah (Tgk Khalid)

Karena Al Qur'an adalah petunjuk bagi seisi alam dan juga merupakan (memuat) peringatan, *warning* dan *reward* bagi manusia yang beriman dan berbuat baik. Artinya bahwa dalam *meurukôn* itu terdapat pesan-pesan dakwah. Pesan-pesan dakwah yang dimaksud adalah semua pernyataan yang bersumber dari Al Qur'an dan Sunnah baik tertulis maupun lisan tentang *hablumminnallah*.

Materi dalam meurukôn bersumber dari Al Qur'an dan Hadits yang dibuat dalam bentuk lain supaya lebih berseni dan mudah diterima oleh masyarakat tentang air atau bertaharah misalnya. Semua materi itu tentang ajaran yang datangnya dari Allah swt dan dibawa oleh Rasullullah saw untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia yang berada di muka bumi. Nah, medianya adalah meurukôn karena mampu menyampaikan pesan atau materi Islam yang dimaksudkan tadi (Tgk Khalid)

Isi atau materi yang disampaikan syeh dan anggota *rukôn* kepada masyarakat berisi tentang air dan bertaharah dalam Islam. Di samping, ada ajakan atau seruan agar melakukan amar *ma'ruf nahi munkar*. Melalui *meurukôn*, materi disampaikan sebagai syariat dalam Islam. Ajaran-ajaran Islam yang menitik beratkan pada hal itu disampaikan kepada masyarakat Aceh agar ajaran-ajaran tersebut dapat diketahui, dipahami, dihayati, serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, pesan atau materi yang disampaikan dapat membentuk pribadi yang sempurna dengan fondasi pada nilai-nilai tauhid dan syariat. Oleh sebab itulah, *meurukôn* tepat digunakan sebagai media pembelajaran pendidikan Islam.

3. Diyakini oleh Masyarakat Aceh *Meurukôn* sebagai Seni yang Bertauhid dan Bersyariat

Meurukôn diyakini oleh masyarakat sebagai seni yang mengandung tauhid dan syariat. Hal ini sesuai dengan peneliti *meurukôn* berikut ini.

Masyarakat kita di Aceh meyakini meurukôn sebagai seni yang memiliki manfaat. Manfaat itu sangat inti bagi umat Islam, yaitu manfaat tauhid dan manfaat syariat. Maka tidak salah, jika meurukôn dijadikan sebagai media untuk mengajarkan pendidikan agama Islam. Apalagi mengingat meurukôn sebagai seni yang bertauhid dan bersyariat. (Mohd Harun)

Masyarakat Aceh meyakini bahwa *meurukôn* mengandung materi aqidah sehingga *meurukôn* tepat dijadikan sebagai media pembelajaran pendidikan Islam pada masyarakat Aceh. Aqidah Islam sebagai sistem kepercayaan yang berpokok pada keyakinan dengan sungguh-sungguh atas ke Esaan Allah SWT. Aqidah dalam *meurukôn* adalah bersifat *i'tiqad bathiniyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Aqidah yang dimaksud dalam hal ini adalah hal-hal yang di imani dan hal-hal yang dilarang. Meliputi keimanan berdasar enam rukun iman, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadhar, dan mengenai semua cabang dari pokok-pokok keimanan ini serta hal-hal yang masuk dalam kategorinya berupa prinsip-prinsip agama.

Aqidah sebagai fondasi manusia sehingga materi ini menjadi materi inti dalam meurukôn dan masyarakat pun tidak bosan mendengar karena disampaikan dengan unsur seni. (Mohd Harun)

Aqidah merupakan dasar bagi kehidupan setiap muslim dan menjadi dasar atau alasan yang memberi arah bagi hidup dan kehidupan seorang muslim. Pokok keimanan inilah yang menjadi aqidah Islamiah dalam *meurukôn*. Penanaman dan pembinaan keimanan masyarakat melalui *meurukôn* secara terus menerus dilakukan sepanjang malam dan tidak menimbulkan kebosanan karena disajikan dalam bentuk seni.

Di samping bertauhid, meurukôn mengandung Syariah yang membicarakan tentang berbagai hal masalah tentang ibadah yang dikemas dalam bentuk seni.

Syari'ah dalam *meurukôn* berhubungan dengan amal lahir (nyata) dalam rangka menaati semua peraturan atau hukum Allah. Mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur antara pergaulan hidup sesama manusia. Seperti hukum jual beli, berumah tangga, bertetangga, warisan, kepemimpinan dan amal-amal saleh lainnya. Demikian juga larangan-larangan, seperti minum-minuman memabukkan, berzina, mencuri dan sebagainya. Selain itu, dalam bidang ibadah, meliputi taharah, salat, zakat, puasa, dan haji.

4. Mudah Dipahami

Meurukôn menjadi media pembelajaran pendidikan Islam di Aceh karena mudah dipahami. Hal ini sesuai dengan syarat sebuah media pembelajaran harus mudah dipahami oleh peserta pembelajar. Dalam hal ini, *meurukôn* yang menggunakan media bahasanya adalah bahasa Aceh akan sangat mudah dipahami oleh masyarakat Aceh tentang bahasan yang dikupas dalam *meurukôn*, seperti tentang tauhid, syariat (air dan taharah). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut ini.

Meurukôn jadi media pembelajaran karena ia tidak mempersulit masyarakat Aceh untuk belajar, ia sangat mudah, datang, duduk, dan dengar saja apa yang dipertontonkan oleh syeh-syeh di atas panggung. (Basri M Yusuf)

Di samping itu, *meurukôn* dikenal oleh masyarakat Aceh dengan cara menonton. Ada dua kelompok yang masing-masing terdiri dari 6-8 orang yang salah satu di antara kelompok itu disebut sebagai syeh kuna. *Meurukôn* disajikan kepada hanya sekedar tontonan yang berseni, maka akan sangat mudah masyarakat Aceh menerima semua materi yang terkandung di dalamnya. Masyarakat tanpa disibukkan dengan hal-hal lain, seperti membaca bahan atau melakukan kegiatan yang membuat mereka harus melakukan satu upaya guna mendapatkan materi dalam *meurukôn*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Basri M Yusuf di bawah ini.

Meurukôn disajikan kepada hanya sekedar tontonan yang berseni, maka akan sangat mudah masyarakat Aceh menerima semua materi yang terkandung di dalamnya (Basri M Yusuf)

5. Sebagai Tontonan Hiburan dan Berseni

Dalam kegiatan seni *meurukôn*, seorang ketua yang dipanggil dengan panggilan syeh *rukôn*. Syaikhuna dipilih karena memiliki pengetahuan yang luas, terampil, pintar, dan responsif, menguasai situasi dan kondisi selama perlombaan atau pertandingan, memiliki suara keras, nyaring, dan enak didengar, mempunyai bakat kepemimpinan dan sanggup memimpin grup *rukôn*. Hal ini sesuai dengan pendapat salah satu anggota *meurukôn* di bawah ini.

Jadinya meurukôn sebagai media pembelajaran karena syeh rukôn membawa rukôn dengan sebagai tontonan hiburan dan berseni

sehingga kita harus memilih syeh yang pintar, memiliki pengetahuan yang luas, terampil, pintar, dan responsif, menguasai situasi, dan suaranya enak didengar (Miswar Abdullah)

Kegiatan *meurukôn* membahas masalah hukum Islam dan kegiatan ini biasanya dilakukan di atas pentas yang ditonton oleh ratusan bahkan ribuan orang sebagai bentuk belajar agama dan hiburan. Kegiatan *meurukôn* khusus untuk membahas persoalan hukum-hukum Islam dan ajaran-ajaran Islam lainnya, tetapi nada suara dalam kegiatan ini bernuansa kesenian yang tampak seru, lucu dan tidak membosankan meskipun dilaksanakan hingga larut malam bahkan kadang-kadang tanpa terasa sampai tiba waktu salat subuh. Jika diperhatikan fenomena tersebut layaknya seperti balas membalas pantun. Kegiatan *meurukôn* bukan hanya bisa menambah wawasan para peserta yang berlomba, akan tetapi dapat menambah wawasan dan pengetahuan para penonton, terutama kalangan anak-anak akan lebih mudah menyerap ilmu agama yang disampaikan melalui seni *meurukôn*.

D. PENUTUP

1. KESIMPULAN

Meurukôn sebagai media pembelajaran pendidikan agama Islam pada masyarakat Aceh terdapat beberapa pendidikan yang bisa digunakan sebagai media pembelajaran untuk masyarakat. Adapun pembelajaran yang didapatkan dalam syair *meurukôn* meliputi (1) pendidikan aqidah (tauhid), (2) pendidikan fiqih, dan (3) pendidikan akhlak. *Meurukôn* sebagai media pembelajaran pendidikan agama Islam pada masyarakat Aceh karena mampu menyalurkan pesan/materi agama Islam. Selain itu, diyakini oleh masyarakat Aceh *meurukôn* sebagai seni yang bertauhid dan bersyariat dan mudah dipahami. Di samping itu, *meurukôn* menjadi tontonan hiburan dan berseni. Bagian lain dari syair *meurukôn* mengandung ajakan atau seruan, pesan dan sindiran kepada masyarakat. Hal ini disebabkan adanya modifikasi dari sumber yang membawakannya. Di samping itu terdapat pula bahasa yang digunakan dalam syair tersebut, banyak mengandung kata-kata dalam bahasa asli sehingga bahasa dan maknanya sulit untuk dipahami.

2. SARAN

Saran dari penelitian *meurukôn* sebagai media pembelajaran pendidikan agama Islam pada masyarakat Aceh adalah sebagai berikut.

- (1) Disarankan kepada peneliti lain untuk meneliti *meurukôn* supaya dapat menjadi bahan ajar yang digunakan sebagai bahan dan media pembelajaran pendidikan agama Islam. Namun, penelitian yang bentuknya menganalisis khususnya syair memerlukan ketekunan serta keseriusan dalam menyelesaikannya. Syair dapat dianalisis dari berbagai aspek tergantung keinginan dan kemampuan peneliti.
- (2) *Meurukôn* ini baik karena sarat dengan pesan pendidikan Islam yang dapat menuntun generasi muda ke arah yang lebih baik dan menjadikan generasi muda sebagai generasi yang aktif dan kreatif. Jadi, disarankan kepada generasi muda terus mempertahankan eksistensi *meurukôn*.
- (3) Untuk memahami pesan pendidikan dalam menganalisis syair diperlukan upaya analisis dengan benar-benar meresapi kata-kata atau kalimat dalam syair supaya dapat menguraikan makna pesan pendidikan yang diungkapkan pembaca melalui syair *meurukôn*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. 1984. *Pantun Melayu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Arsyad, Azhar. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Damayanti, D. 2013. *Buku Pintar Sastra Indonesia (Puisi, Saja, Syair, Pantun, dan Majas)*. Yogyakarta: Araska.
- Faisal, Mirza & M. Saleh Aksa. 2010. *Seni Tradisi Lisan Aceh Sebagai Media Pendidikan Rakyat*. (Majalah Ilmiah Unimus: VARIASI, ISSN: 2085-6172 Volume 2, Edisi Khusus - Desember 2010).
- Harun, Mohd. 2006. *Struktur, Fungsi, dan Nilai Hadih Maja: Kajian Puisi Lisan Aceh*. Disertasi. (Malang: Program Pascasarjana Universitas Malang).
- Harun, Mohd. 2009. *Memahami Orang Aceh*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.

- Harun, Mohd. 2012. *Pengantar Sastra Aceh*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Hasbullah. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Herfanda, A.Y. 2008. "Sastra sebagai Agen Perubahan Budaya" dalam *Bahasa dan Budaya dalam Berbagai Perspektif*, Anwar Effendi, ed. Yogyakarta: FBS UNY dan Tiara Wacana.
- Hurgronje, Snouck. 1985. *Aceh di Mata Kolonialis*. Jakarta: Yayasan Soko Guru.
- Larson, Mildred L. 1984. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. Lanham, MD: University Press of America.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarlam. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Wildan. 2001. *Tata Bahasa Aceh*. Banda Aceh: Global Education Institute (Geuci).